

ANALISIS PENGARUH INTENSITAS TRANSAKSI DIGITAL, GAYA HIDUP DIGITAL, DAN KEPERCAYAAN TERHADAP LITERASI KEUANGAN PENGGUNA *E-WALLET*

Okta Angriani¹, Ika Rosyada Fitriati²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi totalwin, Semarang, Indonesia, oktagriani02@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi totalwin, Semarang, Indonesia, ikarosyadafitriati@stietotalwin.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p204-215>

Article history

Received

5 February 2026

Revised

21 April 2026

Accepted

30 April 2026

How to cite

Angriani, O., & Fitriati, I. R. (2026). Analisis pengaruh intensitas transaksi digital, gaya hidup digital, dan kepercayaan terhadap literasi keuangan pengguna *E-wallet*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 14(2), 204-215.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p204-215>

Kata Kunci: Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, Kepercayaan, Literasi Keuangan, *E-wallet*

Keywords: *Digital Transaction Intensity, Digital Lifestyle, Trust, Financial Literacy, E-wallet*

Corresponding author

Okta Angriani

oktagriani02@gmail.com

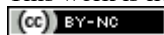
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, dan Kepercayaan terhadap Literasi Keuangan pengguna *e-wallet*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden generasi Z pengguna *e-wallet* di Kota Semarang. Data yang terkumpul dianalisis dengan regresi berganda menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas transaksi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Sementara itu, gaya hidup digital dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Secara simultan, Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, dan Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 59,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Abstract

This study aims to analyze the influence of Digital Transaction Intensity, Digital Lifestyle, and Trust on Financial Literacy of e-wallet users. The research approach used is explanatory research with quantitative methods. Data were collected through questionnaires distributed to 100 Generation Z e-wallet users in Semarang City. The collected data were analyzed using multiple regression using SPSS software. The results of the analysis indicate that digital transaction intensity has no significant effect on financial literacy. Meanwhile, digital lifestyle and trust have a significant effect on financial literacy. Simultaneously, Digital Transaction Intensity, Digital Lifestyle, and Trust have a significant effect on Financial Literacy. The coefficient of determination value shows that the three independent variables are able to explain the dependent variable by 59.2%, while the remainder is influenced by other variables outside this study.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem keuangan, termasuk di Indonesia. Salah satu inovasi *fintech* yang mengalami pertumbuhan pesat adalah dompet digital (*e-wallet*), yang semakin terintegrasi dalam kehidupan masyarakat khususnya generasi muda, karena mampu memfasilitasi berbagai aktivitas keuangan seperti pembayaran, transfer, dan pembelian daring secara cepat, praktis, dan efisien dalam satu platform terpadu (Otoritas Jasa Keuangan, 2022; Umiyati et al., 2021). Peningkatan penggunaan *e-wallet* dipengaruhi oleh kemajuan teknologi serta preferensi masyarakat terhadap transaksi yang cepat dan praktis, sehingga menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi modern (Putri et al., 2022). Fenomena ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi pembayaran digital telah mengubah pola perilaku ekonomi masyarakat, terutama generasi muda yang semakin terbiasa melakukan transaksi melalui aplikasi keuangan digital (Hariyani & Prasetyo, 2024).

Pertumbuhan penggunaan *e-wallet* di Indonesia tercermin dari peningkatan nilai transaksi uang elektronik. Bank Indonesia melaporkan bahwa nilai transaksi uang elektronik sepanjang Januari hingga Agustus 2024 mencapai Rp1,6 kuadriliun, meningkat signifikan dibandingkan periode tahun sebelumnya (Kusnandar, 2024). Data ini menunjukkan bahwa transaksi digital telah menjadi bagian penting dari sistem pembayaran nasional. Meningkatnya penggunaan *e-wallet* tidak hanya mencerminkan adopsi teknologi, tetapi juga perubahan pola pengelolaan keuangan masyarakat. Intensitas transaksi digital yang semakin tinggi menuntut pengguna untuk memahami berbagai aspek keuangan digital, mulai dari biaya transaksi, pengelolaan saldo, hingga keamanan data (Fadli et al., 2024). Namun, peningkatan intensitas pengguna *e-wallet* tidak selalu diikuti dengan peningkatan literasi keuangan. Chen & Volpe, (1998) mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pemahaman individu terhadap konsep dasar keuangan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Selain itu, fenomena penggunaan *e-wallet* juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori adopsi teknologi seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan (Davis, 1989). Model ini kemudian dikembangkan dalam *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang menambahkan faktor sosial dan kondisi pendukung dalam menjelaskan perilaku penggunaan teknologi (Venkatesh et al., 2003). Ketimpangan antara kemudahan teknologi dan pemahaman finansial menjadi isu krusial di era digital. Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana individu memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi secara efektif dalam pengambilan keputusan finansial (Sarlawati, 2025).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pengguna *e-wallet*, khususnya generasi muda, sering kali lebih unggul dalam aspek teknis penggunaan aplikasi dibandingkan pemahaman konseptual mengenai pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, fenomena tersebut juga terlihat pada generasi Z di Kota Semarang yang memiliki tingkat adopsi teknologi digital yang tinggi, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi keuangan digital yang memadai. Mujahidin & Astuti, (2020) menegaskan bahwa kemudahan transaksi digital dapat menciptakan ilusi kontrol keuangan apabila tidak didukung oleh literasi keuangan yang memadai. Literasi keuangan yang rendah berpotensi menimbulkan berbagai implikasi negatif, seperti pengeluaran yang tidak terencana, lemahnya kemampuan mengelola anggaran, serta pengambilan keputusan keuangan yang kurang rasional. Dalam konteks ini, perilaku konsumtif bukanlah fokus utama, melainkan konsekuensi dari rendahnya literasi keuangan (Oktary & Wardhani, 2023). Selain intensitas transaksi digital, gaya hidup turut membentuk cara individu berinteraksi dengan layanan keuangan. Gaya hidup digital generasi Z di Semarang yang ditandai dengan tingginya aktivitas daring, belanja online, dan paparan konten digital dapat memengaruhi pola pengambilan keputusan keuangan pengguna (Widiantari et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* seperti *e-wallet* yang dikombinasikan dengan gaya hidup digital memiliki keterkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan individu sebagai pengguna aktif teknologi finansial (Aprillia et al., 2025).

Paparan terhadap teknologi digital sebenarnya memiliki potensi ganda. Di satu sisi, gaya hidup digital dapat meningkatkan akses informasi keuangan dan edukasi finansial. Di sisi lain, tanpa literasi keuangan yang memadai, paparan tersebut berisiko mendorong penggunaan layanan keuangan secara kurang bijak. (Lestari, 2024). Dalam konteks generasi Z di Semarang, hal ini menjadi penting karena tingginya intensitas penggunaan *e-wallet* tidak selalu diiringi dengan pemahaman terhadap risiko dan manfaatnya. Faktor lain yang tak kalah penting dalam penggunaan *e-wallet* adalah kepercayaan. Kepercayaan terhadap keamanan sistem, perlindungan data, dan keandalan penyedia layanan menjadi prasyarat utama bagi pengguna untuk bertransaksi secara aktif (Ariningsih et al., 2022). Tingkat kepercayaan yang tinggi mendorong pengguna untuk memanfaatkan fitur *e-wallet* secara lebih luas dan intensif. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap layanan *e-wallet* berperan penting dalam meningkatkan minat serta keberlanjutan penggunaan teknologi pembayaran digital di kalangan generasi muda (Damayanti & Nurhidayah, 2022). Interaksi yang berulang dengan layanan keuangan digital berpotensi menjadi sarana pembelajaran finansial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan literasi keuangan pengguna (Wiratama et al., 2025).

Untuk memperkuat kerangka berpikir, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa intensitas transaksi digital sebagai bentuk penggunaan teknologi tidak secara otomatis meningkatkan literasi keuangan tanpa adanya pemahaman yang memadai. Gaya hidup digital mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dengan teknologi dan informasi keuangan, sehingga berpotensi meningkatkan literasi keuangan melalui akses informasi yang lebih luas. Sementara itu, kepercayaan menjadi faktor psikologis yang mendorong individu untuk lebih aktif menggunakan layanan keuangan digital, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengalaman dan pemahaman finansial. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut dipandang relevan dalam menjelaskan literasi keuangan dalam perspektif ekonomi digital.

Meskipun literatur terkait *e-wallet*, gaya hidup digital, dan kepercayaan telah berkembang, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada adopsi teknologi, minat penggunaan, atau perilaku konsumtif. Literasi keuangan sering kali diposisikan sebagai variabel pendukung atau variabel moderasi, bukan sebagai fokus utama penelitian (Harahap et al., 2024). Padahal, literasi keuangan memiliki peran strategis sebagai fondasi kemampuan individu dalam mengelola dampak jangka panjang dari penggunaan teknologi keuangan digital. Tanpa literasi keuangan yang kuat, peningkatan intensitas transaksi digital berisiko tidak memberikan manfaat kesejahteraan finansial yang optimal (Ardini et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan belum sepenuhnya dipahami sebagai *outcome* dari penggunaan *e-wallet*. Pemahaman mengenai faktor-faktor digital yang memengaruhi literasi keuangan menjadi penting untuk merumuskan strategi edukasi keuangan yang relevan dengan karakteristik generasi digital (Nogueira, 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mempelajari literasi keuangan yang dimiliki para pengguna *e-wallet* yang berada di Kota Semarang terutama para generasi Z dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, dan Kepercayaan terhadap Literasi Keuangan Pengguna *E-wallet*”.

Tabel 1. Research Gap

No.	Variabel	Positif Signifikan	Tidak Signifikan
1.	Intensitas transaksi digital terhadap literasi keuangan	(Kristyaningrum & Anindya, 2025) (Selfianti et al., 2025)	(Afrilia et al., 2025) (Khofifah & Kardiyem, 2023)
2.	Gaya hidup digital terhadap literasi keuangan	(Widiantari et al., 2023) (Nur Fadilah et al., 2025)	(Pransiska & Indriani, 2024) (Pertiwi et al., 2024)
3.	Kepercayaan terhadap literasi keuangan	(Andriani et al., 2025) (Yuniarti et al., 2025)	(Arsyi & Wusko, 2025) (Ningtias et al., 2025)

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu pada Tabel 1, terlihat adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel digital terhadap literasi keuangan. Pada variabel intensitas transaksi digital, Kristyaningrum & Anindya, (2025); Selfianti et al., (2025) menemukan pengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan, yang menunjukkan bahwa semakin sering individu menggunakan layanan digital maka semakin meningkat pemahamannya terhadap keuangan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Afrilia et al., (2025); Khofifah & Kardiyem, (2023) yang menemukan bahwa intensitas penggunaan *e-wallet* tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan karena aktivitas transaksi lebih bersifat operasional dibanding edukatif.

Pada variabel gaya hidup digital, Widiantari et al., (2023); Nur Fadilah et al., (2025) menunjukkan bahwa gaya hidup digital berpengaruh positif terhadap literasi keuangan karena meningkatkan akses terhadap informasi finansial. Sebaliknya, penelitian oleh Pransiska & Indriani, (2024); Pertiwi et al., (2024) menemukan bahwa gaya hidup digital tidak berpengaruh signifikan karena tidak selalu diikuti dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Selanjutnya, pada variabel kepercayaan, Andriani et al., (2025); Yuniarti et al., (2025) menemukan bahwa berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan karena mendorong penggunaan layanan secara lebih mendalam. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Arsyi & Wusko, (2025); Ningtias et al., (2025) yang menemukan bahwa kepercayaan tidak secara langsung meningkatkan literasi keuangan, melainkan hanya memengaruhi keputusan penggunaan layanan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan belum adanya konsensus empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan dalam konteks penggunaan *e-wallet*. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu umumnya menguji pengaruh variabel digital secara parsial. Intensitas transaksi digital, gaya hidup digital, dan kepercayaan sering diteliti secara terpisah atau dikombinasikan dengan variabel non-digital lainnya. Masih terbatas penelitian yang menguji ketiga variabel digital tersebut secara simultan dalam satu model penelitian dengan literasi keuangan sebagai *outcome* utama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menguji secara bersamaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh intensitas transaksi digital, gaya hidup digital, dan kepercayaan terhadap literasi keuangan pada generasi Z di Kota Semarang. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor digital yang memengaruhi literasi keuangan di era ekonomi digital.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah literasi keuangan dan variabel independennya adalah intensitas transaksi digital, gaya hidup digital, dan kepercayaan. Populasi menurut Sugiyono (2023) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah generasi Z Kota Semarang dengan jumlah kurang lebih 385.000 jiwa yang memiliki rentang umur 17 sampai 28 tahun pada tahun 2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada populasi ini adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan

purposive sampling. Pemilihan *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua anggota populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diperlukan kriteria khusus dalam pemilihan responden, yaitu individu yang termasuk generasi Z dan aktif menggunakan e-wallet. Responden dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring melalui beberapa platform digital seperti media sosial untuk menjangkau responden yang lebih luas. Peneliti menggunakan rumus Cochran dengan nilai $e = 10\%$ dan nilai $p = 50\%$. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Cochran, maka jumlah sampel minimal yang digunakan penelitian ini adalah 100 responden. Teknik ini dinilai tepat karena mampu memperoleh sampel yang relevan dengan fokus penelitian serta memudahkan peneliti dalam menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Sumber data yang digunakan adalah data primer, dimana data primer diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner yang telah diuji dengan uji validitas dan reliabilitas dengan cara menyebarkan kuesioner kepada generasi Z pengguna *e-wallet* yang berada di Kota Semarang. Kuesioner digunakan untuk mengukur tiap-tiap variabel dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
1.	Intensitas Transaksi Digital (X1)	Intensitas transaksi digital adalah tingkat frekuensi dan kecenderungan individu dalam menggunakan <i>e-wallet</i> untuk melakukan transaksi keuangan.	1. Frekuensi transaksi digital 2. Jenis transaksi yang dilakukan secara digital 3. Jumlah platform yang digunakan 4. Frekuensi transfer atau pengiriman dana	Farmania & Elsyah, (2022)
2.	Gaya Hidup Digital (X2)	Gaya hidup digital adalah pola hidup individu yang ditandai dengan ketergantungan dan pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari.	1. Keterlibatan dalam promosi dan interaksi sosial digital 2. Partisipasi pada platform digital 3. Durasi penggunaan aplikasi 4. Orientasi hedonis	Sari & Nugroho, (2025)
3.	Kepercayaan (X3)	Kepercayaan adalah tingkat keyakinan individu terhadap keamanan, keandalan, dan kenyamanan dalam menggunakan layanan keuangan digital.	1. Persepsi keamanan 2. Persepsi keandalan 3. Refleksi kepercayaan 4. Reputasi penyedia	Riza & Aditya, (2025)
4.	Literasi Keuangan (Y)	Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang efektif terkait penggunaan informasi keuangan.	1. Pemahaman konsep keuangan dasar 2. Pengelolaan keuangan pribadi 3. Kemampuan menggunakan produk keuangan Pengambilan keputusan keuangan	Suleiman et al., (2022)

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap awal meliputi uji kualitas data yang terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan instrumen penelitian layak digunakan. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi, yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen, sedangkan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji kesamaan varians residual. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tahap akhir adalah pengujian hipotesis melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi untuk menilai kekuatan model penelitian.

HASIL

Temuan penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui media Google Forms yang kemudian diolah menggunakan SPSS. Seluruh hasil data tersebut kemudian disusun dan dipaparkan secara terperinci dalam tabel berikut ini:

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2023), uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian dilakukan pada seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian. Kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Uji validitas dilakukan dengan teknik *Corrected item-Total Correlation* menggunakan *software* IBM SPSS 25 dengan tingkat signifikansi 5%. Jumlah sampel uji coba yang digunakan adalah 100 responden, sehingga diperoleh nilai tabel = 0,1966.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Jumlah Item	Rentang r hitung	r tabel	Keterangan
1	Intensitas Transaksi Digital	8	0,435 – 0,544	0,1966	Valid
2	Gaya Hidup Digital	8	0,333 – 0,624	0,1966	Valid
3	Kepercayaan	8	0,319 – 0,633	0,1966	Valid
4	Literasi Keuangan	8	0,319 – 0,633	0,1966	Valid

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Dalam tabel uji validitas di atas, seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,1966). Rentang nilai r hitung menunjukkan bahwa seluruh indikator berada di atas batas minimum validitas, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, tidak terdapat item yang dieliminasi dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Kusumastuti et al., (2021) menyatakan bahwa, uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Pengujian dilakukan pada seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan teknis *Cronbach Alpha* dengan bantuan *software* IBM SPSS 25, apabila koefisien *Cronbach Alpha* > 0,6 maka pernyataan tersebut dinyatakan reliabel. Sebaliknya, apabila koefisien *Cronbach Alpha* < 0,6 maka pertanyaan tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Intensitas Transaksi Digital	0,612	Reliabel
2	Gaya Hidup Digital	0,602	Reliabel
3	Kepercayaan	0,624	Reliabel
4	Literasi Keuangan	0,600	Reliabel

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, Kepercayaan, dan Literasi Keuangan ternyata diperoleh *Cronbach's Alpha* > 0,60. Dengan demikian, maka hasil uji reliabilitas terhadap keseluruhan variabel adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Syahrizal & Jailani (2023) menyatakan bahwa, uji normalitas merupakan pengujian dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan ketentuan yaitu suatu data dikatakan normal jika signifikan > α (0,05) maka dapat dinyatakan H0 diterima. Sebaliknya, jika signifikan < α (0,05) maka dapat dinyatakan H0 ditolak yang berarti data residual tidak terdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,2791721
	Std. Deviation	1,55357559
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,066
	Negative	-,086

Test Statistic	,086
Asymp. Sig. (2-tailed)	,082 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal karena nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar $0,082 > 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Amruddin et al., (2022) menjelaskan bahwa, pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik semestinya tidak akan terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 maka dinyatakan terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	2,747	2,708		1,014	,313	
	X1	,135	,089	,135	1,516	,133	1,823
	X2	,429	,086	,421	4,986	,000	1,645
	X3	,361	,081	,367	4,478	,000	1,542

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan nilai VIF yaitu Intensitas Transaksi Digital (1,823), Gaya Hidup Digital (1,645), dan Kepercayaan (1,542) yang memiliki nilai < 10 . Serta nilai *tolerance* yaitu Intensitas Transaksi Digital (0,549), Gaya Hidup Digital (0,608), dan Kepercayaan (0,649) yang memiliki nilai $> 0,1$. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas pada model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Menurut Priadana & Sunarsi (2021), heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui beberapa metode, salah satunya adalah uji Glejser dengan kriteria:

Sig $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Sig $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6,417	1,589		4,038	,000
	X1	-,003	,052	-,008	-,060	,952
	X2	-,106	,050	-,266	-2,104	,438
	X3	-,042	,047	-,110	-,896	,372

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel Intensitas Transaksi Digital (0,952), gaya Hidup Digital (0,438), dan Kepercayaan (0,372). Seluruh nilai signifikansi tersebut $> 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Artinya varians residual bersifat konstan, sehingga model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Balaka, 2022).

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,747	2,708		1,014	0,313
1 X1	0,135	0,089	0,135	1,516	0,133
X2	0,429	0,086	0,421	4,986	0
X3	0,361	0,081	0,367	4,478	0

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan tabel, diperoleh nilai konstanta (α) sebesar 2,747 serta koefisien regresi $\beta_1 = 0,135$, $\beta_2 = 0,429$, dan $\beta_3 = 0,361$ sehingga persamaan regresi linier berganda adalah $Y = 2,747 + 0,135X_1 + 0,429X_2 + 0,361X_3 + e$. Nilai konstanta menunjukkan bahwa ketika Intensitas Transaksi Digital (X1), Gaya Hidup Digital (X2), dan Kepercayaan (X3) bernilai nol atau konstan, maka Literasi Keuangan (Y) sebesar 2,747. Koefisien β_1 sebesar 0,135 berarti setiap kenaikan 1% intensitas transaksi digital meningkatkan literasi keuangan sebesar 0,135 dengan hubungan searah. Koefisien β_2 sebesar 0,429 menunjukkan setiap kenaikan 1% gaya hidup digital meningkatkan literasi keuangan sebesar 0,429 dengan hubungan positif. Koefisien β_3 sebesar 0,361 berarti setiap kenaikan 1% kepercayaan meningkatkan literasi keuangan sebesar 0,361 dan juga bersifat positif, sehingga ketiga variabel independen memiliki pengaruh searah terhadap literasi keuangan.

Uji F

Uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) yang dilakukan secara simultan digunakan untuk menguji model yang digunakan dalam penelitian termasuk fit atau tidak. Jika suatu model fit, maka model tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Dengan kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut (Syahroni, M. I., 2022):

H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan dari Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, dan Kepercayaan terhadap Literasi Keuangan

H_a : Terdapat pengaruh secara simultan dari Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, dan Kepercayaan terhadap Literasi Keuangan

H_0 dan H_a ditolak dan diterima apabila:

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	340,759	3	113,586	46,397	,000 ^b
	Residual	222,778	96	2,448		
	Total	563,537	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu $< 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh signifikansi Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, dan Kepercayaan terhadap Literasi Keuangan “terbukti”.

Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t (uji parsial) bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel untuk mengetahui dan menganalisa apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Menurut Darma (2021) pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Coefficients*. Dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen atau dengan taraf signifikannya sebesar 5 persen ($\alpha = 0.05$).

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	t	Sig.
constant	1,014	0,313
Intensitas Transaksi Digital	1,516	0,133
Gaya Hidup Digital	4,986	0,000
Kepercayaan	4,478	0,000

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Hasil uji t menunjukkan bahwa Intensitas Transaksi Digital memiliki nilai t sebesar 1,516 dengan signifikansi 0,133 ($>0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan meskipun arah hubungannya positif. Gaya Hidup Digital memiliki nilai t sebesar 4,986 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Keuangan. Kepercayaan memiliki nilai t sebesar 4,478 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Keuangan. Dengan demikian, secara parsial hanya variabel Gaya Hidup Digital dan Kepercayaan yang berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan, sedangkan Intensitas Transaksi Digital tidak berpengaruh signifikan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Jika nilai mendekati 1, artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai R^2 semakin kecil, artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas (Sihotang, 2023).

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,778 ^a	,605	,592	1,565

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R sebesar 0,778 dengan kata lain hubungan antara variabel X yaitu Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, dan Kepercayaan terhadap variabel Y yaitu Literasi Keuangan sebesar 0,778 (77,8%). Berarti bahwa 77,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,592 dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variabel Literasi Keuangan yang bisa dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yaitu Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, dan Kepercayaan sebesar 59,2%, sedangkan sisanya sebesar 40,8% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh intensitas transaksi digital, gaya hidup digital, dan kepercayaan terhadap literasi keuangan pada generasi Z pengguna *e-wallet* di Kota Semarang dengan mengintegrasikan tujuan penelitian, landasan teori, serta metode analisis menggunakan SPSS 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya hidup digital dan kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan intensitas transaksi digital berpengaruh positif namun tidak signifikan. Uji simultan memperlihatkan model regresi layak digunakan dan variabel independen mampu menjelaskan variasi literasi keuangan melalui nilai koefisien determinasi.

1. Pengaruh Intensitas Transaksi Digital terhadap Literasi Keuangan

Variabel intensitas transaksi digital memiliki nilai signifikansi 0,133 ($>0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya frekuensi penggunaan *e-wallet* tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Afrilia et al., (2025) serta Khofifah & Kardiyem, (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas transaksi digital cenderung bersifat operasional dan praktis, sehingga tidak selalu diikuti dengan peningkatan pemahaman konsep keuangan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Mujahidin & Astuti, (2020) yang menyatakan bahwa kemudahan dalam penggunaan teknologi pembayaran digital berpotensi menciptakan ilusi kontrol keuangan, dimana individu merasa mampu mengelola keuangan hanya karena memiliki akses teknologi, padahal pemahaman finansial belum tentu meningkat. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan literasi keuangan apabila penggunaan hanya berfokus pada kemudahan transaksi.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Kristyaningrum & Anindya, (2025) serta Selfianti et al., (2025) yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan layanan digital memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, tingkat pendidikan finansial,

serta variasi dalam pemanfaatan fitur edukatif yang tersedia dalam aplikasi digital. Dalam penelitian ini, intensitas transaksi digital lebih berfungsi sebagai aktivitas rutin, sehingga belum mampu mendorong peningkatan pemahaman finansial secara mendalam.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori *Learning by Doing*, dimana pengalaman melakukan suatu aktivitas tidak selalu menghasilkan pembelajaran yang efektif apabila tidak disertai dengan proses refleksi. Dalam konteks penggunaan e-wallet, individu mungkin sering melakukan transaksi, namun aktivitas tersebut lebih bersifat rutinitas tanpa adanya kesadaran untuk memahami aspek keuangan seperti pengelolaan anggaran dan evaluasi pengeluaran. Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan tahapan refleksi untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan (Kolb, 1984). Dengan demikian frekuensi penggunaan teknologi keuangan tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan literasi keuangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi sebagian temuan terdahulu, tetapi juga memperluas pemahaman bahwa intensitas penggunaan teknologi perlu disertai kesadaran finansial agar dapat memberikan dampak nyata terhadap literasi keuangan.

2. Pengaruh Gaya Hidup Digital terhadap Literasi Keuangan

Variabel gaya hidup digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat keterlibatan digital yang tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi keuangan, termasuk edukasi finansial melalui media sosial, aplikasi keuangan, maupun platform digital lainnya. Temuan ini sejalan dengan Widiyanti et al., (2023) yang menyatakan bahwa gaya hidup digital dapat meningkatkan literasi keuangan melalui peningkatan akses informasi dan interaksi dengan teknologi keuangan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Nur Fadilah et al., (2025) serta Aprillia et al., (2025) yang menunjukkan bahwa gaya hidup digital berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan melalui kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi finansial. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas digital berpotensi menjadi sarana pembelajaran finansial yang efektif apabila dimanfaatkan secara optimal.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pransiska & Indriani, (2024) serta Pertiwi et al., (2024) yang menemukan bahwa gaya hidup digital tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua bentuk aktivitas digital berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan, terutama apabila penggunaan teknologi lebih berorientasi pada hiburan dibandingkan edukasi. Dengan kata lain, kualitas aktivitas digital menjadi faktor penting yang menentukan apakah gaya hidup digital dapat meningkatkan literasi keuangan atau tidak.

Dari perspektif teori, gaya hidup digital dapat dikaitkan dengan konsep *Digital Literacy* yang menekankan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif. Semakin tinggi keterlibatan individu dalam ekosistem digital, semakin besar peluang untuk memperoleh pengetahuan finansial yang relevan. Dengan demikian, gaya hidup digital tidak hanya mencerminkan pola konsumsi teknologi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi keuangan.

Temuan dalam penelitian ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa gaya hidup digital pada generasi Z di Kota Semarang cenderung dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi, sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan.

3. Pengaruh Kepercayaan terhadap Literasi Keuangan

Kepercayaan juga berpengaruh positif dan signifikan dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap layanan *e-wallet*, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk memahami dan memanfaatkan fitur keuangan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan teori kepercayaan dalam adopsi teknologi yang dibahas oleh Ariningsih et al., (2022) serta didukung oleh Damayanti & Nurhidayah, (2022) dan Andriani et al., (2025) yang menunjukkan bahwa rasa aman terhadap sistem dan penyedia layanan membuat pengguna lebih aktif mengeksplorasi fitur serta mempelajari pengelolaan keuangan, sehingga memperkuat pengetahuan dan keyakinan finansial.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Yuniarti et al., (2025) yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan terhadap layanan digital mendorong keberlanjutan penggunaan teknologi serta meningkatkan pemahaman terhadap fitur keuangan digital. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa rasa aman terhadap sistem menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku penggunaan teknologi keuangan yang lebih produktif.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Arsyi & Wusko, (2025) serta Ningtias et al., (2025) yang menyatakan bahwa kepercayaan tidak secara langsung memengaruhi literasi keuangan, melainkan hanya memengaruhi keputusan penggunaan layanan digital. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, kepercayaan tidak hanya mendorong penggunaan teknologi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman finansial melalui pengalaman penggunaan yang lebih intens.

Ketika pengguna merasa aman dan percaya terhadap sistem, mereka cenderung lebih aktif dalam menggunakan fitur-fitur yang tersedia, sehingga membuka peluang terjadinya pembelajaran finansial secara tidak langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai faktor adopsi teknologi, tetapi juga sebagai faktor pendukung dalam peningkatan literasi keuangan pengguna *e-wallet*.

4. Pengaruh Intensitas Transaksi Digital, Gaya Hidup Digital, dan Kepercayaan terhadap Literasi Keuangan

Hasil uji F menunjukkan ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Nilai koefisien determinasi sebesar 59,2 % menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi literasi keuangan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman finansial, dan lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ardini et al., (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor digital dan perilaku pengguna. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor teknologi, perilaku, dan psikologis.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian Nogueira et al., (2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk pengalaman penggunaan layanan keuangan digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris tambahan bahwa integrasi beberapa variabel digital dalam satu model mampu menjelaskan variasi literasi keuangan secara lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa intensitas transaksi digital berpengaruh positif terhadap literasi keuangan, namun pengaruhnya relatif lemah pada generasi Z di Kota Semarang karena frekuensi penggunaan layanan digital belum tentu diikuti peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan. Sebaliknya, gaya hidup digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan individu dalam aktivitas digital seperti mencari informasi finansial dan menggunakan aplikasi keuangan maka semakin baik kemampuan pengelolaan keuangannya. Selain itu, kepercayaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan, dimana meningkatnya rasa aman dan keyakinan terhadap layanan keuangan digital mendorong individu lebih aktif memanfaatkan fitur serta memahami pengelolaan keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan teknologi, tetapi lebih ditentukan oleh pola perilaku digital dan tingkat kepercayaan terhadap sistem keuangan digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan literasi keuangan pada generasi Z tidak cukup hanya dengan mendorong penggunaan *e-wallet*, tetapi perlu di iringi dengan edukasi keuangan yang terintegrasi dalam platform digital. Penyedia layanan *e-wallet* dan pemangku kebijakan diharapkan dapat menghadirkan fitur edukatif seperti pengelolaan keuangan, pengingat pengeluaran, serta konten literasi finansial yang mudah diakses dan menarik. Selain itu, institusi pendidikan juga dapat berperan dengan mengintegrasikan literasi keuangan digital dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan pengelolaan keuangan sejak dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan teknik *purposive sampling* yang membatasi generalisasi hasil penelitian, serta keterbatasan variabel yang hanya mencakup aspek digital tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti tingkat pendapatan, pendidikan, dan latar belakang keluarga. Selain itu, data yang digunakan bersifat *cross-sectional* sehingga belum mampu menangkap perubahan perilaku keuangan secara dinamis. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode sampling yang lebih representatif, memperluas cakupan variabel, serta mempertimbangkan pendekatan longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan literasi keuangan. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi peran variabel mediasi atau moderasi, seperti *self-control* atau *financial attitude*, dalam hubungan antara penggunaan teknologi keuangan dan literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, V., Zulaihati, S., & Respati, D. K. (2025). Pengaruh gaya hidup, literasi keuangan, dan penggunaan dompet digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 820–835.
- Amruddin, A., Priyanda, R., Agustina, T. S., Nyoman Sri Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., & Wicaksono, D. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Andriani, R., Ustadi, N., Arisky, A., & Nurhayati, Y. (2025). Pengaruh kepercayaan, literasi keuangan, dan fitur layanan terhadap minat penggunaan dompet digital DANA. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics & Business*, 5(1), 4250–4261.
- Aprillia, D. D., Nasution, N. L., Sianturi, A. P., Zhaharah, N. A., & Traigan, I. M. (2025). Pengaruh penggunaan *financial technology (e-wallet)* dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan uang mahasiswa. *Journal Sains Student Research*, 3(5), 1157–1166.
- Ardini, L., Fahlevi, M., Dandi, M., Dahlan, O. P., & Dahlan, S. P. (2024). Literasi keuangan digital dan dampaknya terhadap keterampilan keuangan dan tujuan keuangan dalam ekosistem pembayaran digital Indonesia. *Economic Studies*, 33(7).
- Ariningsih, E. P., Wijayanti, W., & Prasaja, M. G. (2022). Niat untuk menggunakan *e-wallet* dilihat dari persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi keamanan, dan kepercayaan. *Jurnal Maksipreneur*, 11(2), 227–238.
- Arsyi, M. R., & Wusko, A. U. (2025). Pengaruh fitur layanan dan kepercayaan terhadap minat dan keputusan penggunaan *e-wallet* DANA. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence & Digital Business*, 4(3), 4907–4916.

- Balaka, M. Y. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Chen, H., & Volpe, RP (1998). Analisis literasi keuangan pribadi di kalangan mahasiswa. *Tinjauan layanan keuangan*, 7 (2), 107-128.
- Damayanti, R., & Nurhidayah, N. (2022). Literasi *fintech*, kepercayaan konsumen dan niat menggunakan *e-wallet*. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*, 3 (2), 136-142.
- Darma, B. (2021). Statistika penelitian menggunakan SPSS (Uji validitas, uji reliabilitas, regresi linier sederhana, regresi linier berganda, uji t, uji F, R2). Guepedia.
- Davis, FD (1989). Kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan yang dirasakan, dan penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi. *MIS Quarterly*, 13 (3), 319-340.
- Fadli, J. A., Indradewa, R., & Yudistria, Y. (2024). Mengukur tingkat literasi keuangan digital di kalangan Generasi Y dan Z di Indonesia.
- Farmania, A., & Elsyah, R. D. (2022). Fenomena penggunaan *e-wallet* di Indonesia berdasarkan model penerimaan teknologi. *Dalam prosiding konferensi internasional eropa ke-5 tentang teknik industri dan manajemen operasi*. Rome, Italy.
- Harahap, K., Jumiadi, A. W., Rizal, M., & Thohiri, R. (2024). Peran penggunaan *e-wallet*, literasi keuangan, gaya hidup, pengendalian diri, dan kesesuaian teman sebaya pada perilaku konsumtif milenial. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 10(2), 165–179.
- Hariyani, R., & Prasetyo, T. (2024). Perilaku konsumen generasi z: aspek *e-wallet* dan literasi keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(2), 34-41.
- Khofifah, S., & Kardiyem, K. (2023). Intensitas penggunaan *e-wallet* pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis: Perspektif teori TAM dan UTAUT. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 20(2), 62–78.
- Kolb, D. A. (1984). Pembelajaran berdasarkan pengalaman: Pengalaman sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan. *Prentice Hall*
- Kristyaningrum, T. A., & Anindya, K. N. (2025). Pengaruh *fintech payment* dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Competence: Journal of Management Studies*, 19(2).
- Kusnandar, V. B. (2024). Nilai transaksi uang elektronik capai Rp1,6 kuadriliun pada Januari–Agustus 2024. Databoks Katadata.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmad, T. A. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Lestari, D. I. (2024). Mengukur literasi keuangan dewasa muda dalam ekonomi digital: Perspektif gender. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 949-964.
- Mujahidin, A., & Astuti, R. P. F. (2020). Pengaruh *fintech e-wallet* terhadap perilaku konsumtif pada generasi millennial. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(2), 143.
- Ningtias, K. S., Yunarni, B. R. T., & Indra, N. H. (2023). Pengaruh kepercayaan dan keamanan layanan digital payment terhadap keputusan bertransaksi online.
- Nogueira, M. C., Almeida, L., & Tavares, F. O. (2025). Literasi keuangan, pengetahuan keuangan, dan perilaku keuangan di negara-negara OECD. *Journal of Risk & Financial Management*, 18(3), 167.
- Nur Fadilah, M., Mustaqim, M., Zaki, A., & Putrihadiningrum, D. C. (2025). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan penggunaan *e-wallet* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa pemerintah di Sidoarjo. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(6), 1982.
- OJK. (2022). *Indeks literasi dan Inklusi keuangan masyarakat meningkat*. Dewan Nasional Keuangan Inklusif. (<https://snki.go.id/snlik-ojk-2022-indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan-masyarakat-meningkat/>), diakses pada 25 November 2025
- Oktary, D., & Wardhani, F. I. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan *e-wallet* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa STIE Indonesia Pontianak. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13(1), 11.
- Pertiwi, B. R. P., Syarif, D., & Sajekti, T. (2024). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, efikasi diri keuangan, dan pembayaran *fintech* terhadap manajemen keuangan pribadi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 4(2), 1116–1126.
- Pransiska, & Indriani. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa yang bekerja. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 4(5), 1427–1433.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode penelitian kuantitatif.
- Putri Ramadhanti, S., Buchdadi, A. D., & Fawaiq, M. (2022). Penentu adopsi dompet elektronik: Kemudahan penggunaan, kepercayaan, dan kegunaan yang dirasakan.
- Riza, A. A., & Aditya, A. (2025). Mengevaluasi dampak kepercayaan dan keamanan pada adopsi *e-wallet*: Wawasan dari model UTAUT2 di Indonesia. *Jurnal Simantec*, 13(2), 101–110.
- Sari, T. R., & Nugroho, H. S. (2025). Signifikansi gaya hidup digital terhadap perilaku konsumtif Gen Z. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 8(2), 527–537.
- Sarlawa, R. (2025). Literasi keuangan digital dan perilaku keuangan: jalur menuju inklusi dan ketahanan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(6), 5709-5726.
- Selfianti, S., Arsal, M., & Badollahi, I. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan digital payment terhadap minat belanja mahasiswa: Kepercayaan sebagai variabel mediasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1508–1518.
- Sihotang, H. (2023). Metode penelitian kuantitatif.

- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suleiman, A., Dewaranu, T., & Anjani, N. H. (2022). Menciptakan konsumen yang terinformasi: Melacak program literasi keuangan di Indonesia.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43-56.
- Umiyati, I., Putri, T. E., & Maya, N. (2021). Pengaruh sosial, kegunaan, dan keamanan pada intensitas penggunaan e-wallet DANA. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 3(1).
- Venkatesh, V., Morris, MG, Davis, GB, & Davis, FD (2003). Penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi: Menuju pandangan terpadu. *MIS Quarterly*, 27 (3), 425-478.
- Widiantari, K. S., Mahadewi, I. A. G. D. F., Suidarma, I. M., & Arlita, I. G. D. (2023). Pengaruh literasi keuangan, e-money, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z pada *cashless society*. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 429-447.
- Wiratama, B., Permana, M. V., Wahyono, W., & Wijaya, A. P. (2025). Keberlanjutan penggunaan e-wallet: Menguji pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi keamanan, dan kepercayaan. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 26-37.
- Yuniarti Ma'nowiyah, Harini, D., Sucipto, H., Indriyani, A., & Riono, S. B. (2025). Pengaruh literasi keuangan digital, kepercayaan konsumen, dan perilaku risiko keuangan terhadap minat bertransaksi menggunakan QRIS di era digital. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis*, 4(3), 267-281.